

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era globalisasi ini banyak tantangan yang harus dihadapi khususnya dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, para ahli pendidikan dan pemerintahan perlu mengantisipasi dan proaktif dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten. Menurut Siregar dkk (2022) pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam hal meningkatkan kemampuan seseorang, mendorong kemajuan masyarakat serta bangsa, karena melalui proses pendidikan seseorang mampu berkembang secara wajar karena telah dibekali berbagai aspek melalui dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotor, yang pada akhirnya ketiga aspek tersebut akan berdampak pada peningkatan taraf hidup seseorang secara pribadi maupun di lingkup masyarakat.

Salah satu pendidikan yang penting untuk dimiliki seseorang sejak dini adalah pendidikan pra-sekolah, dimana pendidikan ini sebagai upaya yang ditujukan kepada anak sejak lahir sehingga usia enam tahun dengan melakukan rangsangan pendidikan sebagai bentuk bantuan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak (Zeuny, 2019). Pendidikan taman kanak-kanak (TK) merupakan salah satu bentuk pendidikan pra-sekolah khususnya untuk rentang usia empat sampai enam tahun, dimana pendidikan ini juga memiliki peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kepribadian anak serta memberikan kesiapan kepada anak ketika akan memasuki pendidikan dasar nantinya (Ratnawilis, 2019).

Melalui pendidikan taman kanak-kanak (TK) kegiatan yang dilakukan akan selalu berorientasi pada perkembangan anak dalam berbagai aspek mulai dari aspek kognitif, Bahasa, soosial, emosi, fisik hingga motorik (Aderson dalam Masitoh dkk, 2018). Berdasar pada hal ini maka dapat dikatakan bahwa salah satu aspek yang penting untuk pendidikan taman kanak-kanak (TK) adalah aspek motorik. Aspek motorik itu sendiri terdiri dari dua jenis yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar merupakan kemampuan untuk beraktivitas menggunakan otot-otot besarnya seperti berjalan, mendorong, menendang dan lain-lainnya, sedangkan motorik halus merupakan kemampuan anak untuk bereaktivitas menggunakan otot-otot halus seperti menggunting, menulis, menggenggam dan lain-lainnya (Sukanti, 2018).

Namun fenomena yang terjadi di Indonesia, kemampuan motorik yang dimiliki anak-anak tingkat usia dini di Indonesia masih cukup rendah. Berdasarkan hasil survei *Denver Development Screaning Test* (DDST) pada tahun 2022, menjelaskan bahwa 25% anak-anak di Indonesia mengalami gangguan perkembangan motorik baik motorik halus maupun motorik kasar. Sedangkan berdasarkan hasil riset kesehatan dasar (Riskesdas) pada tahun 2020 menjelaskan bahwa persentase anak di Indonesia yang mengalami gangguan perkembangan motorik kasar sebesar 9,8%, sedangkan persentase perkembangan motorik halus sebesar 12,4% (Silawati dkk, 2020). Hal ini mengartikan bahwa perkembangan motorik halus anak di Indonesia masih kurang baik khususnya pada perkembangan motorik halus anak, sehingga ini tentu menjadi salah satu hal yang penting untuk mendapatkan perhatian dari

para tenaga pendidik di tingkat taman kanak-kanak (TK) sebagai salah satu pihak yang berpengaruh terhadap perkembangan anak di lingkup pendidikan.

Menurut Sujiono (2007), gerakann motorik halus yaitu apabila gerakan yang dilakukan hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukakan oleh otot-otot kecil, seperti menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat. Oleh karena itu gerakan ini tidak membutuhkan tenaga layaknya seperti gerakan motorik kasar, namun gerakan ini sangat membutuhkan kecermatan otot halus. Motorik halus ialah kemampuan anak dalam menunjukkan dan menguasai gerakan-gerakan otot indah dalam bentuk koordinasi, ketangkasan dan kecekatan dalam menggunakan tangan dan jari jemari (Wahyudi dan Agustin, 2001).

Motorik halus adalah gerakan otot-otot kecil dari anggota tubuh, motorik halus terutama melibatkan jari tangan dan membutuhkan koordinasi mata yang cermat. Seperti baik gerakan motorik halus anak membuat anak dapat berkreasi seperti memegang, menulis, melipat kertas, menggunting kertas, mewarnai, menyatukan dua lembar kertas, menganyam kertas, melukis dan bermain di atas pasir dan lain sebagainya (Desmita, 2008). Gerakan motorik halus anak sudah mulai berkembang pesat di usia kira-kira 3(tiga) tahun, namun demikian kemampuan seorang anak untuk melakukan gerakan motorik tertentu tidak akan sama dengan anak lain walaupun usia mereka sama.

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 3 januari sampai tanggal 10 januari 2022 khususnya anak kelompok B2 usia 5-6 tahun di TK Asyiyah Bustanul Athfal IV Kota Jambi, terlihat pada proses

pembelajaran berlangsung guru meminta anak untuk melakukan kegiatan menggunting, menggambar sesuai pola, menempel gambar, dan melipat kertas. Sesuai dengan indikator perkembangan motorik halus yang harus dicapai yaitu menggambar sesuai gagasan, meniru bentuk, melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan, menggunakan alat tulis dan alat makan dengan benar, menggunting sesuai pola, menempel gambar dengan tepat, mengekspresikan diri melalui gerakan secara rinci (Permendikbud 137 tahun 2014).

Adanya permasalahan terkait perkembangan motorik halus anak yang kurang berkembang yaitu kegiatan menggunting, menggambar sesuai pola, menempel gambar, dan melipat kertas. Tentu harus mendapatkan perhatian khusus dari guru, karena guru berperan penting dalam hal memberikan motivasi serta membimbing anak untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran secara baik. Salah satu cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menggunakan pembelajaran yang mampu mengarahkan anak lebih senang dalam menerima pembelajaran.

Menurut Pritanta dkk (2021), seseorang guru tidak boleh hanya terpaku pada buku teks pegangan atau kurikulum dari pemerintah dalam menjalankan proses pembelajaran, akan tetapi guru harus bisa menciptakan inovasi dalam proses pembelajaran, sebagai sebuah bentuk solusi untuk meningkatkan daya Tarik anak dalam belajar, sehingga prestasi belajar anak akan mengalami peningkatan yang signifikan. Di antara inovasi tersebut adalah dengan menggunakan pembelajaran yang tepat. Menurut Fitriani dan Khotimah (2018), salah satu kegiatan yang dapat merangsang anak dalam

belajar adalah kirigami, dimana kegiatan tersebut bermanfaat untuk melatih koordinasi mata dan tangan anak sewaktu proses pembuatan kirigami. Selain itu, penggunaan kertas warna warni juga dapat merangsang anak untuk lebih termotivasi mengikuti pembelajaran yang berlangsung. Sejalan dengan pendapat Handayani dan Transya (2019), yang menjelaskan bahwa kirigami dapat merangsang dan mengembangkan imajinasi positif anak, melatih motorik halus, konsentrasi, belajar seni keindahan, serta membangun jiwa kreatif anak.

Hasil pengamatan peneliti di TK Asiyah Bustanul Athfal IV Kota Jambi, khususnya anak kelompok B2 peneliti mengamati terdapat ada 14 anak, 7 laki-laki dan 7 perempuan. Berkait fisik motorik anak dalam kegiatan menggunting, menggambar sesuai pola, menempel gambar dan melipat kertas. Dijabarkan dalam tabel ini.

Tabel 1.1 Nama Anak Terkait Perkembangan Motorik Halus Anak

No	Berkembang sangat baik	Berkembang cukup baik	belum berkembang
1.	APP	MRMP	DKA
2.	MFA	AKW	SC
3.	MRA	ADH	AZR
4.	ADK		KA
5.	MRA		SAA
6.			MKA

Sumber: Dokumentasi TK Asiyah Bustanul Athfal IV Kota Jambi, 2022

Bahwa terkait perkembangan motorik halusnya justru belum berkembang dengan baik khususnya pada indikator menjiplak bentuk dan mengkoordinasi gerakan mata dan tangan yang memerlukan otot halus.

Perkembangan motorik halus anak masih belum berkembang secara optimal terlihat saat proses pembelajaran berlangsung, dimana pada kegiatan melipat kertas bentuk bunga hasil lipatan anak belum dapat menghasilkan bentuk yang rapi masih meminta bantuan dari guru saat kegiatan menggunting lipatan bentuk gambar bunga, anak belum bisa menggunting bunga sesuai pola yang telah di contohkan, saat menempel bunga, lem yang digunakan masih terlalu banyak sehingga hasilnya terlihat basah dan tidak rapi.

Salah satu strategi yang dilakukan oleh Rakimahwati dkk (2018), dalam penelitiannya yang berjudul pengaruh kirigami terhadap kemampuan motorik halus anak di taman kanak-kanak, menyimpulkan bahwa kirigami mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak usia dini pada tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) baik dalam kegiatan menggambar, melipat, menggunting serta menepel.

Berdasarkan pemaparan masalah serta penelitian terdahulu yang mendukung dapat dikatakan bahwa penggunaan kegiatan yang tepat dalam proses pembelajaran harus dilakukan secara tepat, sehingga keaktifan anak dalam kelas juga dapat meningkat khususnya pada peningkatan kemampuan motorik halus, sehingga penulis bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kirigami Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok B di TK Asyiyah Bustanul Athfal IV Kota Jambi”.

1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Masih terdapat anak kelompok B2 usia 5-6 tahun yang belum berkembang motorik halus.
- b. Indikator yang belum berkembang dengan baik adalah menjiplak bentuk dan mengkoordinasi gerakan mata dan tangan.
- c. Anak belum mampu melakukan kegiatan melipat dan menggunting dengan tepat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis melakukan pembatasan terkait masalah yang akan diteliti untuk menghindari pembahasan secara lebih luas yang memungkinkan hasil penelitian nantinya akan menimbulkan keraguan bagi pembaca mengenai fokus masalah yang diteliti. Dalam hal ini penelitian ini akan membahas mengenai:

- a. Kemampuan motorik halus yang akan dikaji adalah indikator menjiplak bentuk dan mengontrol gerakan mata dan tangan
- b. Anak belum mampu melakukan kegiatan melipat dan menggunting dengan tepat
- c. Pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan menggunakan kegiatan kirigami yang memadukan antara kegiatan melipat dan menggunting kertas
- d. Objek penelitian ini adalah anak kelompok B2 di TK Asyiyah Bustanul Athfal IV Kota Jambi.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah kirigami berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Asyiyah Bustanul Athfal IV Kota Jambi?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kirigami terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok B di TK Asyiyah Bustanul Athfal IV Kota Jambi.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, sehingga penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat antara lain:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kegiatan pembelajaran yang tepat untuk digunakan dalam meningkatkan kemampuan motorik pada anak usia dini, khususnya terkait motorik halus, sehingga mampu meningkatkan keaktifan dan kompetensi dasar para siswa sebagai bekal untuk pendidikan di tingkat selanjutnya.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan informasi kegiatan pembelajaran kirigami yang dapat dijadikan sebagai kegiatan alternative yang bisa

digunakan sebagai penunjang dalam proses pembelajaran para siswa di tingkat usia dini.

2) Bagi Siswa

Penelitian ini dapat meningkatkan semangat belajar siswa serta meningkatkan pemahaman siswa agar lebih mudah dalam mengasah kemampuan yang dimiliki khususnya terhadap kemampuan motorik halus.

3) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebijakan yang berhubungan dengan pemanfaatan kegiatan pembelajaran yang tepat, khususnya dalam tujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik yang dimiliki anak.